

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengangguran merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Selain itu pengangguran terjadi disebabkan karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dibandingkan jumlah pencari kerja. Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Dalam hal pengangguran, Indonesia berada di peringkat 75 dari 200 negara dengan tingkat pengangguran tertinggi. Sedangkan untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di peringkat tiga dengan tingkat pengangguran tertinggi, dibawah negara Timor Leste dan Philipina. Tingginya angka pengangguran di Indonesia tidak hanya menimbulkan masalah di bidang ekonomi melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial seperti kemiskinan dan kejahatan. (Sumber:<http://10daftarsaya.blogspot.com>)

Berdasarkan Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang dan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 109,7 juta orang, sehingga jumlah pengangguran di Indonesia adalah sebanyak 7,70 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,56 %. Jumlah pengangguran dari lulusan SMA yakni 10,66%, disusul lulusan SMK yakni

10,43%, lulusan SMP sebesar 8,37%, serta lulusan universitas 8,02%, lulusan Diploma I/II/III sebesar 7,16% dan lulusan SD ke bawah sebesar 3,56%. (Sumber: <http://www.bps.go.id/>)

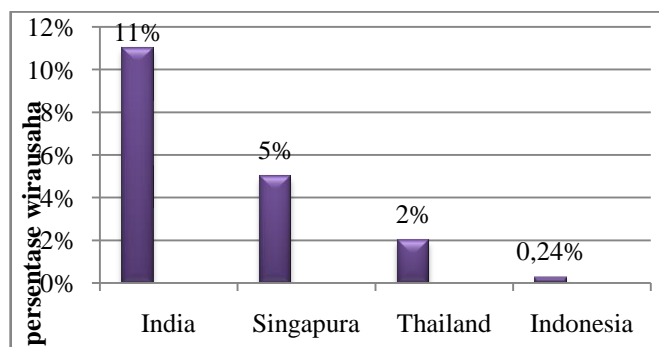
Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMA dan SMK menempati posisi teratas dalam hal jumlah pengangguran. Hal ini bertentangan dengan posisi SMK menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15 dan pasal 18 yang menyebutkan bahwa “satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu”. Dengan kata lain SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap pakai di lapangan kerja dan mudah terserap kerja. Namun hal ini belum terbukti, justru lulusan SMK menjadi salah satu yang terbanyak dalam jumlah pengangguran.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah menengah kejuruan yang diharapkan menjadi jembatan *link and match* ternyata juga belum memenuhi harapan. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK juga menunjukkan bahwa tingkat relevansi pendidikan SMK dengan kehidupan nyata masih rendah. Sisi lain tidak terserapnya lulusan, sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja. (Depdiknas, 2004:1)

Hal tersebut sebenarnya dapat diperkecil, dengan cara para lulusan memilih untuk berwirausaha dibandingkan dengan terus mengharapkan pekerjaan dari orang lain. Wirausaha menjadi salah satu solusi yang baik untuk mengatasi persoalan ekonomi yang ada di Indonesia demi terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran. Namun disisi lain jumlah wirausaha di Indonesia masing sangat sedikit.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, Suryo Bambang Sulisto dalam Dunia Bisnis tanggal 13 Desember 2011 berjudul “Entrepreneur Indonesia Hanya 0,2% dari Jumlah Penduduk” mengatakan bahwa ”jumlah entrepreneur atau wirausahawan Indonesia saat ini dinilai masih sangat minim atau hanya 0,2% dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 250 juta jiwa. Padahal, suatu negara dikatakan makmur jika jumlah *entrepreneur* sedikitnya 2% dari jumlah penduduk”. Hal ini membuktikan bahwa minat berwirausaha masyarakat Indonesia masih kurang dibandingkan dengan negara-negara lain. (Sumber:<http://www.medanbisnisdaily.com>)

Dalam urusan jumlah wirausaha, Indonesia masih jauh ketinggalan dibanding beberapa negara Asia lainnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dede Sumitro Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Jabar yang dikonversikan ke dalam gambar berikut ini:



(sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com>)

Gambar 1.1
Presentase Wirausaha Beberapa Negara

Di sebuah negara setidaknya jumlah wirausahanya minimal dua sampai empat persen dari jumlah penduduk. Dengan demikian bisa membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran ataupun meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu hendaknya pemerintah mendukung penuh atas kegiatan-kegiatan yang menunjang dan mendukung masyarakat untuk berwirausaha, misalnya dengan memberikan modal dengan proses yang mudah dan bunga kredit yang rendah.

Fenomena rendahnya jumlah wirausaha tersebut terjadi pula pada lulusan SMK Negeri 11 Bandung, yang terungkap pada hasil penelusuran dokumentasi Bimbingan dan Konseling sekolah tersebut. Tabel dibawah ini menyajikan data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa SMK Negeri 11 Bandung

Tahun Lulus	Program Keahlian		Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Lain-lain
	Jurusan	Jumlah	%	%	%	%
2008/2009	AP	107	82%	12%	0%	6%
	AK	112	68%	18%	4%	10%
	PM	74	80%	9%	1%	10%
	RPL	77	65%	26%	1%	8%
Jumlah		370	74%	16%	2%	8%

Ismaya, 2012

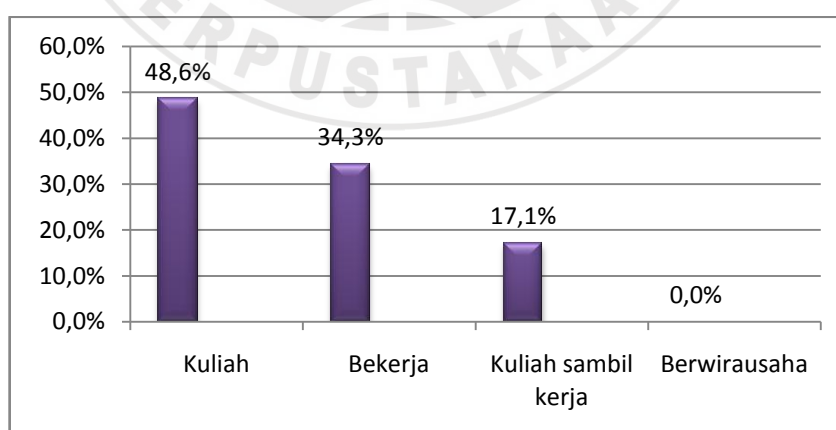
Pengaruh Prestasi Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII pada Jurusan Akuntansi di SMK Negeri II Bandung Tahun Ajaran 2011/2012
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2009/2010	PM	109	82%	8%	0%	10%
	AK	155	75%	19%	3%	3%
	AP	118	81%	17%	0%	2%
	RPL	149	72%	22%	1%	6%
	MM	75	55%	25%	0%	20%
Jumlah		606	74%	18%	1%	4%

Sumber: Bimbingan Konseling SMK Negeri 11 Bandung

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa persentase siswa lulusan SMK Negeri 11 Bandung yang berwirausaha sangat kecil. Pada siswa lulusan tahun 2008/2009, hanya ada 2% lulusan yang berwirausaha. Dan pada tahun 2009/2010 lulusan yang melakukan kegiatan wirausaha menjadi menurun yaitu hanya sebesar 1% siswa lulusan.

Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang dilakukan peneliti yang diberikan kepada 35 orang siswa kelas XII jurusan akuntansi SMK Negeri 11 Bandung yang dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 24 Februari 2012 menunjukkan hasil yang cukup merisaukan tentang minat mereka setelah lulus dari sekolah. Terlihat pada gambar dibawah ini:



(Sumber: Data hasil pra-riset tahun 2012)

Gambar 1.2
Minat Siswa Setelah Lulus

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa kebanyakan siswa memilih untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi yakni sebesar 48,6% siswa. Serta 34,3% siswa memilih untuk bekerja di perusahaan dan 17,1% memilih untuk kuliah sambil bekerja. Dan yang sangat mengkhawatirkan, tidak ada siswa yang memilih untuk berwirausaha setelah mereka lulus dari sekolah.

Secara rinci menurut kurikulum KTSP 2006, tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Berdasarkan tujuan tersebut, seorang siswa diharapkan dapat memiliki kompetensi yang utuh, dapat bersaing di lapangan kerja serta mampu mengembangkan diri serta tidak terpaku pada apa yang didapat di sekolah. Keterampilan dan pengetahuan yang di dapat di sekolah diharapkan dapat membantu siswa hidup mandiri di kemudian hari.

Begitu besar harapan pemerintah terhadap SMK untuk dapat menanggulangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain kinerja SMK yang telah ada dewasa ini masih belum optimal. Belum optimalnya kinerja SMK ini menurut Suyanto (2007) ditandai oleh pencapaian indikator keberhasilan pendidikan di SMK yang belum optimal. Indikator-indikator keberhasilan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Terserapnya tamatan di dunia kerja sesuai dengan kompetensi pada program keahliannya.
2. Mampu mengembangkan diri dalam berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru.
3. Mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kesenjangan yang terjadi antara harapan pemerintah dengan data yang disajikan di atas merupakan suatu permasalahan yang sangat penting untuk ditanggulangi. Jika melihat kembali tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah wirausaha lulusan SMKN 11 Bandung sangat sedikit, serta minat siswa sekarang untuk berwirausaha sangat kecil. Hal ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan SMK untuk mengembangkan diri siswa dalam berwirausaha belum optimal.

Salah satu solusi untuk mengembangkan diri siswa dalam berwirausaha diantaranya adalah melalui pemahaman pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan disetiap tingkat pendidikan serta menanamkan jiwa *entrepreneurship* dengan mengubah mindset siswa tentang wirausaha dan menumbuhkan minat siswa untuk melakukan wirausaha. Penumbuhan minat ini sangat penting karena minat merupakan hal yang pokok untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu minat juga memegang peranan penting dalam menentukan arah, cara berpikir seseorang dalam segala tindakannya termasuk juga dalam belajar. Menurut teori karir kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura minat karir dibentuk melalui pengalaman langsung atau berkesan yang menyediakan peluang bagi individu untuk berlatih, menerima umpan balik, dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada kompetensi personal dan harapan dari hasil yang memuaskan.

Demikian juga dengan minat berwirausaha, minat siswa untuk berwirausaha tidak bisa timbul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suryana (2006:63) menyebutkan bahwa:

Ismaya, 2012

Pengaruh Prestasi Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII pada Jurusan Akuntansi di SMK Negeri II Bandung Tahun Ajaran 2011/2012
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian locus of control, toleransi, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan.

Melalui pendidikan maka siswa dapat meraih kecakapan vokasional yang tinggi. Kecakapan vokasional tersebut dapat diraih melalui pengetahuan dan pengalaman yang didapat siswa di sekolah. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pola pikir siswa dalam berinovasi. Sedangkan inovasi merupakan titik awal berkembangnya wirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung pendidikan menjadi salah satu pemicu adanya wirausaha.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari. Bagi anak lulusan SMK di sekolah telah dibekali pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan program keahlian masing-masing, sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kecakapan vokasional yang mumpuni.

Praktek kerja industri (Prakerin) merupakan salah satu program yang dirancang untuk memperkuat pengetahuan yang didapat siswa dari sekolah dengan mempraktekan langsung di dunia industri. Dengan diadakannya Praktek Kerja Industri maka siswa program keahlian akuntansi diharapkan dapat memahami konsep teoritis berikut aplikasinya. Kemampuan tersebut akan mendukung untuk suatu saat nanti jika ingin berwirausaha, karena kemampuan

atau keahlian dalam mengelola keuangan merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan berwirausaha. Pelaksanaan Praktek kerja industri dalam meningkatkan kemampuan siswa program keahlian akuntansi diharapkan akan semakin menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha.

Pelaksanaan praktik kerja industri secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Bekerja bukan berarti harus mencari pekerjaan tetapi dapat juga melakukan pekerjaan secara mandiri dalam arti berwirausaha. Selain mempelajari cara mendapatkan pekerjaan juga belajar bagaimana memiliki pekerjaan yang relevan dengan bakat dan minatnya. Pengalaman kerja inilah yang akan menentukan minat siswa untuk berwirausaha karena didalam industri siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri sehingga mereka akan mandiri.

Prestasi pengalaman praktik kerja industri tersebut diharapkan akan berhubungan terhadap minat siswa berwirausaha. Prestasi pengalaman yang didapat dan dipahami dengan baik akan memungkinkan tingginya minat berwirausaha, sebaliknya siswa yang prestasi pengalaman praktik kerja industrinya rendah memungkinkan rendahnya minat berwirausaha, jadi minat berwirausaha tersebut akan timbul jika sebelumnya siswa memiliki prestasi pengalaman praktik kerja industri yang baik.

Beberapa studi tentang minat berwirausaha (Haryo Guntoro, 2007; Isky Fadli Fu'adi, dkk, 2009) menunjukkan bahwa Prestasi Praktek Kerja Industri memiliki hubungan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan dari hasil penelitian Dewangga (2011), menunjukkan bahwa Prestasi Praktek Kerja Industri

berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Lain halnya dengan hasil penelitian Roni Ramdani (2011) yang menyebutkan bahwa tingkat prestasi praktek kerja industri tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan indikator minat berwirausaha lebih kompleks yaitu dari segi psikis, fisik dan lingkungan. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan indikator minat yang lebih spesifik yaitu fokus pada indikator psikis objek penelitian, yang diharapkan dapat memperjelas mengenai pengaruh prestasi praktek kerja industri terhadap minat wirausaha dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Prestasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII pada Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran prestasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) siswa kelas XII pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

2. Bagaimana gambaran tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
3. Bagaimana pengaruh prestasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII di SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan variabel prestasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan variabel minat berwirausaha serta pengaruh antar kedua variabel tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh gambaran mengenai prestasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) siswa kelas XII pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
- b. Memperoleh gambaran mengenai tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
- c. Mengetahui seberapa besar pengaruh prestasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII di SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan dua kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan terutama bagi peneliti lain dan masyarakat luas dalam mengembangkan bidang kajian sejenis.
2. Kegunaan praktis:
 - a. Bagi SMK, penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan minat berwirausaha siswa setelah lulus sekolah.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya melaksanakan Praktek Kerja Industri (Prakerin), sehingga dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa.